

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yang menyatakan bahwa rokok ialah salah satu produk olahan tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup. Aktivitas merokok di Indonesia sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Rokok mengandung 4.000 lebih bahan kimia, salah satu unsur utamanya ialah nikotin. Nikotin dapat meningkatkan sekresi adrenalin pada korteks adrenal yang mendorong peningkatan konsentrasi serum asam, asap yang diproduksi dari tanaman yang bernama *Nicotiana tobacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin yang bersifat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik (Parwati, 2020)

Indonesia menempati urutan pertama perokok terbanyak dengan persentase 50,68%. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia tenggara pada tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa. Konsumsi rokok dunia berdasarkan wilayah Asia Pasifik (56%), Eropa (24%), Amerika (11%), Mediterania dan Afrika (9%) serta menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah perokok dewasa terbanyak dari 10 Negara ASEAN (50,68%) diikuti dengan Negara Filipina (14,28%) dan Negara Vietnam (12,63%) (Triyono, Trisnawati dan Hernawan., 2019)

Menurut Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2016 telah terjadi peningkatan jumlah perokok pemula dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 8,8% pada tahun 2016, sekitar 88,6% perokok pada pemula mulai menghisap rokok pada dibawah usia 13 tahun. Pada peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) oleh Kementerian Kesehatan pada tanggal 31 Mei 2017 menyebutkan bahwa Indonesia masih menempati urutan ke tiga jumlah perokok terbanyak Dunia setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok di Indonesia dikarenakan terjadinya peningkatan prevalensi perokok pada usia 15 tahun sebesar 36,3% dibandingkan dengan tahun 1995 yaitu 27% (Triyono, Trisnawati dan Hernawan., 2019)

Menurut Aksol & Sodik (2021) ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang merokok, seperti faktor psikologis (faktor yang dapat mengenali perasaan), faktor biologis (faktor genetik), faktor lingkungan (ajakan teman atau lingkungan sekitar)

Orang yang mempunyai kebiasaan merokok akan menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan diri sendiri maupun lingkungannya. Ada berbagai macam penyakit yang bisa timbul akibat kebiasaan merokok. Penyakit yang timbul akibat merokok diantaranya seperti kanker paru dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Indonesia memiliki prevalensi perokok yang meningkat setiap tahunnya, perokok di Indonesia tidak hanya terjadi pada laki-laki namun juga pada perempuan, yang lebih memperhatikan lagi makin banyak perokok sudah dimulai pada usia yang sangat dini (Makawekas, Kalangi dan Pasiak., 2016)

Hemoglobin merupakan suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang berkaitan dengan oksigen serta bertugas dalam melepaskan oksigen tersebut ke dalam jaringan. Hemoglobin juga akan berkaitan dengan karbon dioksida untuk mengembalikannya ke

paru. Secara tidak langsung merokok dapat meningkatkan kadar hemoglobin di dalam tubuh Amelia, Nasrul dan Basyar. (2016). Karbon Monoksida yang terkandung dalam rokok memiliki afinitas yang besar terhadap hemoglobin, sehingga memudahkan keduanya untuk saling berkaitan membentuk karboksihemoglobin, suatu bentuk inaktif dari hemoglobin. Hal ini akan mengakibatkan hemoglobin tidak dapat mengikat oksigen untuk dilepaskan ke berbagai jaringan sehingga menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan. Hipoksia merupakan kondisi rendahnya kadar oksigen di sel dan jaringan yang mengakibatkan sel dan jaringan yang ada di seluruh bagian tubuh tidak dapat berfungsi dengan normal. Tubuh manusia akan berusaha mengkompensasi penurunan kadar oksigen dengan cara meningkatkan kadar hemoglobin (Wibowo, Pangemanan dan Polii., 2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Makawekes, Kalangi dan Pasiak. (2016) dengan judul Perbandingan Kadar Hemoglobin Darah Pada Pria Perokok dan Bukan Perokok, mendefinisikan hemoglobin sebagai salah satu senyawa dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut zat oksigen ke dalam sel-sel tubuh. Pada perokok aktif atau perokok berat akan terjadi peningkatan kadar hemoglobin. Peningkatan ini terjadi karena reflex dari mekanisme kompensasi tubuh terhadap rendahnya kadar oksigen yang berkaitan dengan hemoglobin akibat digeser oleh karbon monoksida yang mempunyai afinitas terhadap hemoglobin yang lebih kuat. Dimana tubuh akan mengalami peningkatan proses hematopoiesis lalu meningkatkan produksi hemoglobin, akibat dari rendahnya tekanan parsial oksigen (PO_2) di dalam tubuh. Hematopoiesis merupakan peristiwa pembuatan sel darah. Sel darah yang dimaksud adalah sel darah merah, sel darah putih dan platelet.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Pangemanan dan Polii. (2017) ditemukan data hubungan merokok dengan kadar hemoglobin dan trombosit pada perokok dewasa, parameter lama merokok sebanyak 60%.Jumlah rokok terbanyak yang dikonsumsi ialah 10-19 batang per hari dengan jumlah 63,3%.Perokok aktif dengan usia pertama merokok ialah 11-15 tahun sebanyak 46,7%.

Menurut Amelia, Nasrul dan Basyar (2016) dengan judul penelitian Hubungan Derajat Merokok Berdasarkan Indeks Brinkman dengan Kadar Hemoglobin, ada beberapa faktor yang memengaruhi kadar hemoglobin, seperti umur, jenis kelamin, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, nutrisi dan ketinggian tempat tinggal.

Derajat merokok berdasarkan indeks Brinkman ditentukan oleh lama merokok dan rerata jumlah rokok yang dikonsumsi perhari. Pada seseorang perokok aktif yang menghabiskan 40 batang rokok atau lebih perhari memiliki kadar hemoglobin 0,7 gr/dl lebih tinggi dibanding dengan seorang perokok pasif. Merokok bisa menyebabkan terjadinya polisitemia sekunder, terutama pada perokok berat yang merokok 20-30 batang perhari. Pada perokok berat akan terjadi efek transportasi oksigen yang disebabkan oleh intoksikasi karbon monoksida yang bersifat kronik, sehingga tubuh mengalami hipoksia jaringan. Tubuh akan merespon keadaan tersebut dengan meningkatkan produksi eritropoetin sehingga terjadi peningkatan produksi kadar eritrosit di dalam pembuluh darah yang mengakibatkan terjadinya polisitemia. Lama paparan karbon monoksida dan jumlah rokok yang dihisap perhari dapat mempengaruhi kadar hemoglobin (Amelia, Nasrul dan Basyar., 2016)

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana, sebagian besar mulai dari remaja awal sampai orang dewasa atau

kepala keluarga merupakan perokok aktif. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui karakteristik pada perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana berdasarkan umur, aktivitas fisik dan kebiasaan merokok.

b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana.

c. Menganalisis kadar hemoglobin perokok aktif di Banjar Sawe Rangsasa Kabupaten Jembrana berdasarkan umur, aktivitas fisik dan kebiasaan merokok

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan terkait gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif.

b. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif serta keterampilan mahasiswa dalam memeriksa kadar hemoglobin.